

PERBANDINGAN INDIKATOR KEUANGAN ANTARA BANK UMUM MILIK NEGARA DENGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DI INDONESIA

DIAN LESTARI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

Banks are crucial institutions for economy. Healthy banks can stabilize the economy. Bank Indonesia sets standards for a healthy bank: Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Risk (CAMELS). This research is an attempt to identify the healthiness status and different influence of variables such as CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, and LDR on state-owned and private banks in the period of 2003 to 2012 using CAMELS. The sample consists of four state-owned banks, that is, BNI, BRI, Bank Mandiri and BTN and four private banks, that is, BCA, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, and Bank Internasional Indonesia. The secondary data of these banks cover the period of 2003-2012. To analyze these data and prove the hypothesis of this research, Mann-Whitney, and Kolmogorov-Smirnov tests are used by the help of SPSS. The research results show that there exist different financial indicators used the two different groups of the banks as shown by NPL. The two test result in Asymp Sig < 0.05 meaning that NPL distinguishes the two groups. Other variables such as NPL, ROA, ROE, BOPO, and LDR do not indicate significant difference.

Keywords : Financial Indicators, Public Banks, State-owned Commercial Banks, National Private Commercial Banks

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan suatu badan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian di dunia. Asal mula kegiatan perbankan dikenal di Eropa pada saat terjadinya perdagangan antar negara. Kemudian berkembang di Asia, Afrika serta Amerika pada saat Bangsa Eropa melakukan penjajahan. Perbankan di Indonesia dapat diartikan sebagai kumpulan dari lembaga, kegiatan usaha, serta cara dan proses pelaksanaan kegiatan usaha yang memungkinkan bank melaksanakan fungsinya dengan baik. Perbankan di Indonesia dikelompokkan menjadi lembaga keuangan yang biasa disebut dengan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Perbedaan antara lembaga keuangan dengan lembaga keuangan bukan bank yaitu lembaga-lembaga keuangan bukan bank tidak menerima simpanan masyarakat melainkan memperoleh sumber pendanaannya dari modal, iuran atau premi yang dibayar nasabahnya. Lembaga keuangan terdiri atas berbagai jenis bank yang ada di Indonesia seperti Bank Sentral, Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Milik Swasta Nasional, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Devisa, dan Bank Non Devisa. Sedangkan lembaga keuangan bukan

bank seperti *Leasing* (sewa guna usaha), *Factoring* (anjak piutang), Asuransi, Dana Pensiun dan Pegadaian (Suseno, 1998: 86).

Indikator keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Indikator keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang (Iswandoro, 1981: 89).

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, menggunakan indikator CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*) telah ditetapkan untuk digunakan Bank Indonesia dalam menilai kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini Bank Indonesia tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem baru ini nantinya adalah CAMELS. Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan (Nopirin, 1997: 64).

Beberapa indikator keuangan bank yang diukur berdasarkan rasio laporan keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Performing Loan* (NPL). Dengan menghitung dari indikator CAMELS tersebut, dapat mengetahui apakah bank tersebut sehat atau tidak. Sehat atau tidak sehatnya sangat penting bagi bank. Di Indonesia, bank yang dominan digunakan para nasabah adalah Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional. Bank Umum Milik Negara didanai modal dari Negara sedangkan Bank Umum Swasta Nasional didanai dari pihak swasta. Apakah pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Milik Negara ada perbedaan dalam indikator keuangannya?

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi dan Fungsi Bank

Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki *fungsi intermediasi* yang menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana (penyimpan dana atau kreditur) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam dana atau debitur). Sebagai lembaga perantara, pihak-pihak yang kelebihan dana, dapat menyimpan kelebihan dananya di bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, ataupun deposito berjangka sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Sementara itu, pihak-pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana akan mengajukan pinjaman atau kredit kepada bank. *Fungsi intermediasi* dapat berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak tersebut, yaitu menyimpan dana dan peminjam dana, memiliki kepercayaan terhadap bank. Oleh karena itu, bank sering juga disebut sebagai lembaga kepercayaan. Kebijakan perbankan yang efektif terutama harus diarahkan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Tanpa adanya kepercayaan masyarakat tersebut, dapat dipastikan bahwa *fungsi intermediasi* tidak akan dapat dilakukan dengan baik (Diamond & Dybvig, 1983: 21).

Selain sebagai lembaga *intermediasi*, bank juga memberikan pelayanan jasa bank dalam mengemban tugas sebagai “pelayan lalu-lintas pembayaran uang” yaitu melakukan berbagai aktivitas kegiatan pelayanan perbankan lainnya. Dengan adanya bank, bank bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya jika keduanya melakukan transaksi perbankan untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan lebih lancar. Dalam hal ini kedua orang tersebut tidak secara langsung melakukan pembayaran tetapi cukup memerintahkan pada bank untuk menyelesaikannya. Masyarakat dapat melakukan berbagai pembayaran melalui bank, baik secara tunai maupun nontunai (seperti cek, giro, transfer, kliring, ATM, dan kartu kredit). Hal tersebut sangat memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi perbankan sehingga nasabah tertarik melakukan transaksi ekonominya menggunakan jasa perbankan. Dengan demikian sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar, perekonomian dapat berjalan dengan lancar (Syarif, 2006: 48).

Tujuan, Sifat dan Manfaat Bank

Tujuan perbankan dijelaskan dalam Pasal 3 UU Nomor 10 tahun 1998 adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Lengkapnya tujuan itu adalah sebagai berikut. Tujuan perbankan Indonesia menurut Pasal 3 UU No.10 tahun 1998 tentang Perbankan : Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Selain tujuan perbankan, bank juga mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut yaitu pertama, dalam Jangka Pendek (*Tactical Planning*) yaitu memenuhi kebutuhan likuiditas wajib minimum bank (*Reserve Requirement* atau Giro Wajib Minimum), yang harus dilaporkan secara mingguan pada Bank Indonesia kemudian memberikan pelayanan kepada nasabah secara maksimum (*asoe marketing*) dan menanamkan dana dalam sekuritas (tingkat bunga, aman, fleksibel). Kedua, dalam Jangka Panjang (*Strategic Planning*) yaitu memperoleh laba maksimum, setiap bank mempunyai tujuan untuk memperoleh laba maksimum yaitu dengan menawarkan produk-produk unggulan dari bank tersebut dan juga kinerja dari pegawai nya yang efisien agar nasabah tertarik dalam melakukan transaksi di bank tersebut selain itu tujuan selanjutnya yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Apabila telah memperoleh laba yang besar, hal tersebut dapat memaksimumkan nilai perusahaan maka tujuan dari perbankan pun dapat tercapai (Irmayanto, 1998: 24).

Bank juga memiliki sifat-sifat. Sifat-sifat bank tersebut adalah pertama, memiliki kewajiban yang harus dibayar setiap saat apabila ditagih (yaitu dana-dana yang disimpan oleh masyarakat) sebagaimana terlihat pada sisi pasiva neraca dan yang kedua, memiliki harta yang tidak likuid yang penilaiannya tidak mudah serta berjangka waktu lebih lama dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki. Sifat-sifat dasar bank tersebut tampak jelas pada sumber pendanaannya yang berasal dari simpanan masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito serta pada penyaluran dananya dalam bentuk kredit kepada dunia usaha dan alternatif investasi lainnya (Diamond & Dybvig, 1983: 131).

Apabila proses intermediasi tersebut berjalan dengan baik, maka pada gilirannya perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank. Adapun manfaat dari bank yaitu pertama, pihak yang mempunyai kelebihan dana akan memperoleh manfaat berupa pendapatan bunga dari dana yang disimpan di bank. Kedua, di samping kemudahan bertransaksi melalui berbagai pelayanan jasa keuangan yang diberikan bank seperti penarikan dana tunai, transfer, dan sebagainya. Ketiga, pihak yang membutuhkan dana memperoleh manfaat berupa ketersediaan dana dari bank untuk melakukan investasi atau produksi. Keempat, bank sendiri akan memperoleh manfaat berupa selisih pendapatan dan biaya bunga yang biasa disebut *spread*. Kelima, perekonomian juga mendapatkan manfaat berupa mekanisme alokasi sumber-sumber dana secara efektif dan efisien. Keenam, salah satu sumber

pembiayaan utama bagi dunia usaha, baik untuk investasi maupun produksi, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Arthesa & Hadiman, 2006: 78).

Jenis-Jenis Bank

Menurut Undang Undang Nomor 14 tahun 1967 (Undang-Undang Pokok Perbankan), sistem perbankan di Indonesia disusun sedemikian rupa agar Bank Sentral dapat melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan moneter oleh bank-bank dan untuk mengawasi serta memimpin seluruh sistem perbankan di Indonesia. Dengan demikian Bank Indonesia mempunyai tugas untuk mengkoordinir, membimbing dan mengawasi seluruh dunia perbankan yang ada di Indonesia baik bank-bank pemerintah, swasta nasional maupun bank-bank asing. Seperti tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967 (Undang-Undang Pokok Perbankan) maka jenis-jenis Lembaga Perbankan yang ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

1. Dilihat dari Segi Fungsinya :
 - a. Bank umum
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
2. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga :
 - a. Bank Konvensional
 - b. Bank Syariah
3. Dilihat dari Segi Kepemilikannya :
 - a. Bank Milik Pemerintah
 - b. Bank Umum Milik Swasta

Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan Pasal 29 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan *kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas*, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Mengingat peranan industri perbankan yang sangat strategis dalam suatu perekonomian, maka yang berkepentingan terhadap tingkat kesehatan bank tidak hanya pemilik dan pengelola bank yang bersangkutan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan terutama para pengguna jasa perbankan.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan menilai kesehatan bank di Indonesia adalah nilai CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*). Keenam faktor tersebut berkaitan dan memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan dan terjadinya suatu masalah. Apabila masalah bank tersebut tidak segera diatasi, maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. CAMELS juga dapat mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan baik. Meskipun secara umum faktor CAMELS relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMELS dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BPR (Dedy, 2003: 17).

Melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, indikator CAMELS telah ditetapkan untuk digunakan BI dalam menilai kinerja perbankan. Dengan CAMELS, tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap faktor Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas, dan Sensitivitas terhadap Resiko Pasar. Adapun Indikator Keuangan yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan perhitungan CAMELS, yaitu CAR, ROA, ROE, LDR, NPL dan BOPO :

No	Rasio	Pengertian	Rumus
1	CAR (Capital Adequacy Ratio)	Ukuran yang menyatakan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian dari kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kemampuan permodalan suatu bank.	$CAR = \frac{M o d a l}{A T M} \times 100 \%$
2	ROA (Return On Assets)	ROA adalah ukuran kemampuan manajemen dalam memperoleh laba sebelum pajak dan bunga yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank.	$ROA = \frac{L S P}{T i} \times 100\%$
3	ROE (Return On Equity)	Perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.	$ROE = \frac{L S P}{M o d} \times 100\%$
4	BOPO (Beban Operasional & Pendapatan Operasional)	Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.	$BOPO = \frac{B O}{P c} \times 100\%$
5	LDR (Loan to Deposit Ratio)	Menggambarkan kemampuan membayar hutang jangka pendek dan memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.	$LDR = \frac{J K D}{D P} \times 100\%$
6	NPL (Non Performing Loan)	Aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. Makin besar rasio NPL maka masalah yang dihadapi bank akan semakin besar.	$NPL = \frac{T o t a l K r e d i t B e r m a s a l a h}{T o t S e l u h K r e a} \times 100\%$

Penelitian Terdahulu

Jamaluddin (2012) dalam penelitiannya “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” mengungkapkan bahwa hasil uji beda menunjukkan bahwa dari kelima variabel pengukur kinerja terbukti hanya rasio ROA yang menunjukkan perbedaan nyata antara kinerja keuangan bank swasta nasional dengan kinerja keuangan bank pemerintah. Rata-rata ROA bank pemerintah lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata ROA bank swasta nasional. Bank pemerintah manajemennya dikelola secara lebih profesional dan melakukan efisiensi secara berkelanjutan sehingga keuntungan yang diperoleh lebih maksimal.

Gustin Tanggulungan (2008) dalam penelitiannya “Komparasi Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta” mengungkapkan bahwa dilihat dari rasio *assets* (CAD dan BDR) maka kinerja bank pemerintah dan bank swasta berbeda signifikan dengan memakai regresi berganda (regresi OLS). Kelompok bank pemerintah memiliki aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada bank swasta dan hal ini diantisipasi dengan cadangan penurunan nilai aset yang lebih besar. Tetapi apabila dilihat dari rasio *capital*, *earning*, dan *liquidity* maka kinerja bank pemerintah dan bank swasta tidak berbeda secara signifikan.

Hassan Mobeen Alam, dkk (2011) dari University of the Punjab, Lahore – Pakistan dalam penelitiannya “A Financial Performance Comparison of Public Vs Private Banks: The Case of Commercial Banking Sector of Pakistan” mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil dan analisis, bank pemerintah dan swasta memiliki peringkat yang berbeda berdasarkan

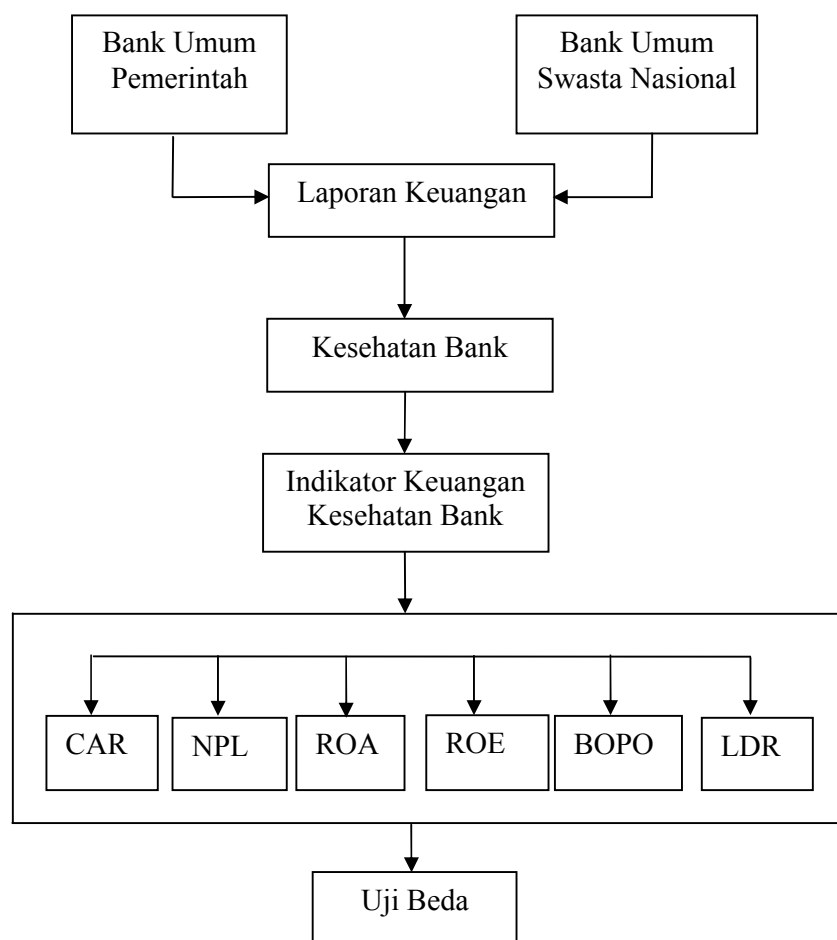
ukuran bank dan masing-masing kategori rasio keuangan seperti efisiensi / *rasio profitabilitas*, *rasio modal / leverage*, *rasio likuiditas*, dan *rasio kualitas aset*.

Nihal Bayraktar and Yan Wang (2004) dalam penelitiannya “Foreign Bank Entry, Performance of Domestic Banks and the Sequence of Financial Liberalization” mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan bank asing masuk kedalam Negara, tidak mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah tetapi adanya persaingan antara bank asing dengan bank pemerintah terutama dalam pemberian kredit ke masyarakat.

Yves Regina Mewengkang (2013) dalam penelitiannya “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang tercatat di BEI” mengungkapkan bahwa Bank Pemerintah maupun Bank Umum Swasta Nasional agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya disarankan untuk beroperasi secara optimal. Peningkatan penyaluran kredit perlu diimbangi dengan penghimpunan dana pihak ketiga agar tingkat likuiditas bank lebih baik. Persaingan yang semakin ketat menuntut pengelolaan manajemen perusahaan yang baik untuk dapat bertahan di industri perbankan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Skema Alur Pikir

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian dalam penelitian ini yaitu agar pembahasan yang dilakukan lebih terarah dan diperoleh suatu analisis yang cukup, bagi penulis dalam memahami permasalahan yang ada, maka pembahasan dibatasi pada ukuran kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan bank yang meliputi nilai CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*). Dengan CAMELS, tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitifitas terhadap resiko pasar. Yang diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (*Beban Operasional dibagi Beban Pendapatan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Rancangan Penelitian dalam penelitian ini yaitu Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Milik Pemerintah baik Bank Persero maupun Bank Pembangunan Daerah, serta seluruh Bank Swasta Nasional. Tetapi dalam penelitian ini, saya hanya mengambil 4 sampel Bank Umum Pemerintah dan 4 sampel Bank Umum Swasta Nasional dengan periode data 10 tahun, dari tahun 2003 sampai tahun 2012. Hasil analisis yang muncul dari lembaga-lembaga pemeringkatan kredibel seperti Pefindo, yang terdiri dari pakar keuangan yang mampu mengeluarkan penilaian (rating) kinerja bank-bank umum. Mereka mempunyai kriteria dalam memperingkatkan bank-bank umum. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan bank-bank umum yang akan saya diteliti, meliputi:

1. Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah maupun Milik Swasta Nasional yang beroperasi di Indonesia.
2. Mempunyai cukup modal (CAR minimal 8%), kualitas asset yang tinggi, manajemen yang solid, laba yang memadai dan likuiditas yang cukup.
3. Bank yang memiliki total asset minimal Rp. 50.000.000.000.000

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti BPS, Bank Indonesia, jurnal, dll. Dalam penelitian ini, data yang didapat dari publikasi data melalui website bank masing-masing (Bank Umum Milik Pemerintah dan Swasta Nasional) serta *website* Bank Indonesia dan periode datanya 10 tahun, dari tahun 2003 sampai tahun 2012.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel adalah Di dalam penelitian ini, untuk mengukur Indikator Keuangan antara Bank Umum Milik Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional diawali dengan menghitung rasio-rasio yang digunakan. Rasio-rasio yang digunakan meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Selanjutnya setelah rasio-rasio tersebut telah dihitung kemudian menjumlahkan seluruh hasil dari rasio-rasio tersebut.

Teknik Analisis dalam penelitian ini adalah Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *metode deskriptif* dan data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) kemudian angka-angka tersebut diolah dalam perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisa dengan menggunakan program SPSS yang menggunakan *Uji Mann-Whitney U Test* dan *Uji Kolmogorov Semirnov*. Setelah diolah memakai *Uji Mann-Whitney U Test* dan *Uji Kolmogorov Semirnov*, lalu hasilnya kemudian dianalisis kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov :

Rasio	Bank Pemerintah		Bank Swasta Nasional		Uji Statistik	
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev	Uji Mann - Whitney (Asymp. Sig)	Uji Kolmogorov Semirnov (Asymp. Sig)
CAR	18,11	4,08	18,64	4,57	0,624	0,573
NPL	5,48	4,67	2,85	1,49	0,001	0,004
ROA	2,50	1,34	2,37	1,09	0,988	0,573
ROE	19,82	9,57	16,43	7,85	0,222	0,400
BOPO	80,83	7,75	78,55	13,78	0,973	0,263
LDR	70,06	15,65	70,40	19,96	0,501	0,164

Analisis Rasio CAR

Bank Umum Milik Negara mempunyai rata-rata CAR sebesar 18,11% lebih kecil dibandingkan dengan rasio CAR Bank Umum Swasta Nasional yaitu sebesar 18,64%. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang dari kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kemampuan permodalan suatu bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 menetapkan nilai CAR minimal adalah 8%. Hal ini pada menunjukkan bahwa selama tahun 2003-2012 Bank Swasta memiliki CAR yang lebih baik daripada disbanding dengan Bank Pemerintah. Akan tetapi, perbedaan tersebut hanya sebesar 0,43%.

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa Asymp.Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,624 dan Asymp.Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,573. Asumsi dari Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov adalah Asymp.Sig > 0,05 maka H_0 diterima, dan apabila Asymp.Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Asymp. Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,624 > 0,05 berarti H_0 diterima dan Asymp. Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,573 > 0,05 berarti H_0 diterima. Implikasi yang saya dapatkan dari analisis CAR adalah CAR antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional tidak ada perbedaan karena dilihat dari perhitungan dari hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov. Rata-rata CAR Bank Umum Milik Negara sebesar 18,11% dan rata-rata CAR Bank Umum Swasta Nasional sebesar 18,64%. CAR nya sama-sama diatas 8% dari kriteria Bank Indonesia, dan juga dalam keadaan yang baik. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan CAR antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia.

Analisis Rasio NPL

Bank Umum Milik Negara mempunyai rata-rata NPL sebesar 3,48% lebih besar dibandingkan dengan rasio NPL Bank Umum Swasta Nasional yaitu sebesar 2,85%. Rasio *Non Performing Loan* Aktiva produktif bermasalah (NPL) merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. Perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang diberikan. Semakin besar tingkat NPL maka bank tersebut dalam suatu masalah akan semakin besar, jadi NPL harus kecil persentase nya. Standar terbaik NPL menurut

Bank Indonesia adalah bila NPL berada dibawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2003-2012 Bank Swasta memiliki NPL yang lebih baik daripada dibanding dengan Bank Pemerintah. Akan tetapi, perbedaan tersebut hanya sebesar 2,63%.

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa Asymp.Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,001 dan Asymp.Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,004. Asumsi dari Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov adalah Asymp.Sig > 0,05 maka H_0 diterima, dan apabila Asymp.Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Asymp. Sig pada Uji Mann Whitney sebesar $0,001 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan Asymp. Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar $0,004 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan NPL antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia.

Implikasi dari analisis NPL adalah NPL antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional ada perbedaan karena dilihat dari perhitungan dari hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov. Rata-rata NPL Bank Umum Milik Negara sebesar 3,48% dan rata-rata NPL Bank Umum Swasta Nasional sebesar 2,85%. NPL nya sama-sama dibawah 5% dari kriteria Bank Indonesia, dan juga dalam keadaan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan NPL antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional. Perbedaan antara NPL tersebut dikarenakan Bank Umum Swasta mempunyai strategi untuk meningkatkan kredit dengan cara meningkatkan penetrasi pasar pada segmen *mass market*, melanjutkan investasi termasuk menciptakan model bisnis yang berkelanjutan untuk meraih pangsa pasar yang lebih luas. Selain itu menyeleraskan pertumbuhan dengan profitabilitas yang berkelanjutan, fokus pada efisiensi dan produktivitas, mempertahankan prinsip kehati-hatian dalam hal pemberian kredit dan kriteria penyeleksi nasabah, meningkatkan pengukuran pencegahan fraud, meningkatkan kapasitas penagihan dan pemulihan piutang dan juga inisiasi model peringkat secara kuantitatif serta dalam pemberian kredit agak sulit dikarenakan manajemen bank yang sangat dipatuhi oleh masing-masing karyawan, dan prosedur dalam memberikan kredit membutuhkan survey yang ketat sehingga Bank Umum Swasta Nasional mempunyai nilai NPL lebih baik daripada Bank Umum Milik Pemerintah.

Analisis Rasio ROA

Bank Umum Milik Negara mempunyai rata-rata ROA sebesar 2,50% lebih besar dibandingkan dengan rasio ROA Bank Umum Swasta Nasional yaitu sebesar 2,37%. Rasio ROA adalah ukuran kemampuan manajemen dalam memperoleh laba sebelum pajak dan bunga yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai lembaga keuangan sehingga kemungkinan suatu lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2003-2012 Bank Pemerintah memiliki ROA yang lebih baik daripada dibanding dengan Bank Swasta. Akan tetapi, perbedaan tersebut hanya sebesar 0,14%.

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa Asymp.Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,988 dan Asymp.Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,573. Asumsi dari Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov adalah Asymp.Sig > 0,05 maka H_0 diterima, dan apabila Asymp.Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Asymp. Sig pada Uji Mann Whitney sebesar $0,988 > 0,05$ berarti H_0 diterima dan Asymp. Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar $0,573 > 0,05$ berarti H_0 diterima. Implikasi yang saya dapatkan dari analisis ROA adalah ROA antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional tidak ada perbedaan karena dilihat dari perhitungan dari hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov. Rata-rata ROA Bank Umum Milik Negara sebesar 2,50% dan rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional sebesar 2,37 %. ROA nya sama-sama diatas 2% dari kriteria Bank Indonesia, dan juga dalam keadaan yang baik. Berarti bahwa tidak ada perbedaan ROA antara

Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia.

Analisis Rasio ROE

Bank Umum Milik Negara mempunyai rata-rata ROE sebesar 19,82% lebih besar dibandingkan dengan rasio ROE Bank Umum Swasta Nasional yaitu sebesar 16,43%. Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Dengan demikian rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2003-2012 Bank Pemerintah memiliki ROE yang lebih baik daripada dibanding dengan Bank Swasta. Akan tetapi, perbedaan tersebut hanya sebesar 3,39%.

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa Asymp.Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,222 dan Asymp.Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,400. Asumsi dari Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov adalah Asymp.Sig > 0,05 maka H_0 diterima, dan apabila Asymp.Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Asymp. Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,222 > 0,05 berarti H_0 diterima dan Asymp. Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,400 > 0,05 berarti H_0 diterima. Implikasi yang saya dapatkan dari analisis ROE adalah ROE antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional tidak ada perbedaan karena dilihat dari perhitungan dari hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov. Rata-rata ROE Bank Umum Milik Negara sebesar 19,32% dan rata-rata ROE Bank Umum Swasta Nasional sebesar 16,43%. ROE nya sama-sama diatas 15% dari kriteria Bank Indonesia, dan juga dalam keadaan yang baik. Berarti bahwa tidak ada perbedaan ROE antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia.

Analisis Rasio BOPO

Bank Umum Milik Negara mempunyai rata-rata BOPO sebesar 80,83% lebih besar dibandingkan dengan rasio BOPO Bank Umum Swasta Nasional yaitu sebesar 78,55%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2003-2012 Bank Swasta memiliki BOPO yang lebih baik daripada dibanding dengan Bank Swasta. Akan tetapi, perbedaan tersebut hanya sebesar 1,28%.

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa Asymp.Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,973 dan Asymp.Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,263. Asumsi dari Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov adalah Asymp.Sig > 0,05 maka H_0 diterima, dan apabila Asymp.Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Asymp. Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,222 > 0,05 berarti H_0 diterima dan Asymp. Sig pada Uji Kolmogorov Semirnov sebesar 0,400 > 0,05 berarti H_0 diterima. Implikasi yang saya dapatkan dari analisis BOPO adalah BOPO antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional tidak ada perbedaan karena dilihat dari perhitungan dari hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov Semirnov. Rata-rata BOPO Bank Umum Milik Negara sebesar 80,83% dan rata-rata BOPO Bank Umum Swasta Nasional sebesar 78,55%. BOPO nya sama-sama kurang dari 90% dari kriteria Bank Indonesia, dan juga dalam keadaan yang baik. Berarti bahwa tidak ada perbe-

daan BOPO antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia.

Analisis Rasio LDR

Bank Umum Milik Negara mempunyai rata-rata LDR sebesar 70,06% lebih kecil dibandingkan dengan rasio LDR Bank Umum Swasta Nasional yaitu sebesar 70,40%. Rasio LDR adalah perbandingan antara pemberian pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2003-2012 Bank Pemerintah memiliki LDR yang lebih baik daripada dibanding dengan Bank Swasta. Akan tetapi, perbedaan tersebut hanya sebesar 0,34%.

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa Asymp.Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,501 dan Asymp.Sig pada Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,164. Asumsi dari Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov adalah Asymp.Sig $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan apabila Asymp.Sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Asymp. Sig pada Uji Mann Whitney sebesar 0,501 $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan Asymp. Sig pada Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,164 $> 0,05$ berarti H_0 diterima. Implikasi yang saya dapatkan dari analisis LDR adalah LDR antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional tidak ada perbedaan karena dilihat dari perhitungan dari hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Rata-rata LDR Bank Umum Milik Negara sebesar 70,06% dan rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional sebesar 70,40%. LDR nya sama-sama kurang dari 75% dari kriteria Bank Indonesia, dan juga dalam keadaan yang baik. Berarti bahwa tidak ada perbedaan LDR antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia.

Analisis Persamaan dari Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Dari hasil analisis CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR bahwa tidak adanya perbedaan antara analisis CAR, ROA, ROE, BOPO dan LDR dari Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional yang telah diuji memakai Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov, hanya terdapat perbedaan pada NPL saja. Pada analisis CAR, CAR merupakan persentase perbandingan antara modal sendiri dengan ATMR, di Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional mempunyai CAR yang cukup besar dan tidak jauh berbeda. Pada analisis ROA, ROA merupakan persentase perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva, di Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional mempunyai ROA yang cukup baik dan tidak jauh berbeda. Pada analisis ROE, ROE merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri, di Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional mempunyai ROE yang cukup baik dan tidak jauh berbeda. Pada analisis BOPO, BOPO merupakan persentase perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional, di Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional mempunyai BOPO yang cukup baik dan tidak jauh berbeda. Pada analisis LDR, LDR merupakan persentase perbandingan antara total pembiayaan dengan dana pihak ketiga, di Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional mempunyai LDR yang cukup baik dan tidak jauh berbeda.

Analisis Perbedaan dari Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Dari hasil analisis CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR, pada Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional yang telah diuji memakai Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov hanya terdapat perbedaan pada NPL. Hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov membuktikan bahwa Asymp. Sig pada Uji Mann-Whitney sebesar $0,001 < 0,05$ dan Asymp. Sig pada Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan NPL antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional. Dan dilihat dari rata-rata NPL, ternyata NPL Bank Umum Swasta Nasional sebesar 2,85% lebih baik daripada NPL Bank Umum Milik Negara sebesar 3,48%. NPL merupakan persentase perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total seluruh kredit. Bank Umum Swasta Nasional mempunyai strategi untuk menghindari dari kredit macet, Bank Umum Swasta Nasional mempertahankan prinsip kehati-hatian (*prudent*) dalam hal pemberian kredit dan kriteria penyeleksian nasabah untuk meminjam kredit serta adanya tahap survey yang ketat terhadap nasabah yang akan meminjam sehingga tingkat kredit macet pada Bank Umum Milik Swasta lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara. Untuk itu, Bank Umum Milik Negara harus mempunyai strategi tersendiri untuk menurunkan tingkat kredit macet nya dan juga tidak sembarang dan tidak mudah dalam pemberian kredit kepada nasabah. Dibawah ini adalah tabel ringkasan hasil penelitian yaitu pada tabel 14 :

PENUTUP

Kesimpulan

Pada Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), berdasarkan hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov yaitu Asymp. Sig $> 0,05$ hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan CAR antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia. Dilihat dari rata-rata CAR Bank Milik Swasta Nasional sebesar 18,64% dan rata-rata CAR Bank Umum Milik Negara sebesar 18,11% hal tersebut menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda tetapi sedikit lebih baik CAR Bank Umum Swasta Nasional daripada CAR Bank Umum Milik Negara.

Pada Rasio NPL (*Non Performing Loan*), berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov bahwa Asymp. Sig $< 0,05$ itu berarti adanya perbedaan yang signifikan NPL antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia. Perbedaan antara NPL tersebut dikarenakan Bank Umum Swasta Nasional dalam pemberian kredit agak sulit dikarenakan manajemen bank yang sangat dipatuhi oleh masing-masing karyawan, dan prosedur dalam memberikan kredit membutuhkan survey yang ketat sehingga Bank Umum Swasta Nasional mempunyai nilai NPL lebih baik daripada Bank Umum Milik Pemerintah.

Pada Rasio ROA (*Return On Assets*), berdasarkan hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov yaitu Asymp. Sig $> 0,05$ hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan ROA antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia. Dilihat dari rata-rata ROA Bank Milik Swasta Nasional sebesar 2,37% dan rata-rata ROA Bank Umum Milik Negara sebesar 2,50% hal tersebut menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda tetapi sedikit lebih baik ROA Bank Umum Milik Negara daripada ROA Bank Umum Swasta Nasional.

Pada Rasio ROE (*Return On Equity*), berdasarkan hasil Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov-Smirnov yaitu Asymp. Sig $> 0,05$ hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan ROE antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun

2003 sampai tahun 2012 di Indonesia. Dilihat dari rata-rata ROE Bank Milik Swasta Nasional sebesar 16,44% dan rata-rata ROE Bank Umum Milik Negara sebesar 19,82% hal tersebut menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda tetapi sedikit lebih baik ROE Bank Umum Milik Negara daripada ROE Bank Umum Swasta Nasional.

Pada Rasio BOPO (*Beban Operasional dan Pendapatan Operasional*), berdasarkan hasil Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov Smirnov yaitu $Asymp.Sig > 0,05$ hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan BOPO antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia. Dilihat dari rata-rata BOPO Bank Milik Swasta Nasional sebesar 78,55% dan rata-rata BOPO Bank Umum Milik Negara sebesar 80,83% hal tersebut menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda tetapi sedikit lebih baik BOPO Bank Umum Swasta Nasional daripada BOPO Bank Umum Milik Negara.

Pada Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), berdasarkan hasil Uji Mann Whitney dan Uji Kolmogorov Smirnov yaitu $Asymp.Sig > 0,05$ hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan LDR antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Swasta Nasional dari tahun 2003 sampai tahun 2012 di Indonesia. Dilihat dari rata-rata LDR Bank Milik Swasta Nasional sebesar 70,41% dan rata-rata LDR Bank Umum Milik Negara sebesar 70,10% hal tersebut menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda tetapi sedikit lebih baik LDR Bank Umum Milik Negara daripada LDR Bank Umum Swasta Nasional.

Saran-Saran

Penelitian ini hanya menggunakan enam rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka sebaiknya peneliti yang akan datang menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya. Selain itu, sebaiknya peneliti yang akan datang juga memperbanyak sampelnya, agar hasilnya lebih tergeneralisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arthesa, Ade & Handiman, Edia. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan bukan Bank*. Bandung: Indeks.
- Abdullah, Pitter. 2004. *Kebijakan Perbankan*. Jakarta: PPSK, Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, *Sistem Perencanaan, Anggaran dan Manajemen Kinerja Bank Indonesia*, Jakarta.
- Bayraktar, Nihal & Yan Wang. 2004. "Foreign Bank Entry, Performance of Domestic Banks and the Sequence of Financial Liberalization". *Journal Economic Development*, Volume 15, Number 9, pp 1-41. Sogang University.
- Diamond, Douglas W., and Philips H. Dybvig. 1983. "Bank Run, Deposit Insurance, and Liquidity". *Journal of Political Economy*, Volume 91, June, pp 401-419.
- Girginer, Nuray & Nurullah Uçkun. 2012. "The Financial Performance of the Commercial Banks In Crisis Period: Evidence From Turkey As an Emerging Market". *European Journal of Business and Management*, Volume 4, Number 19, pp 19-38. Department of Business, Faculty of Business and Administration, Eskisehir Osmangazi University.
- Gustin Tanggulangan. 2008. "Komparasi Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta". *Jurnal Ekonomi*, Volume 17, Nomor 8, Halaman 1-12. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Haddad, D Muliaman, dkk. 2003. "Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia". *Jurnal Bank Indonesia*, Volume 11, Nomor 4, Halaman 1-16. Bank Indonesia.
- Hassan Mobeen Alam, Ali Raza, dan Muhammad Akram. 2011. From University of the Punjab, Lahore – Pakistan. "A Financial Performance Comparison of Public Vs Private Banks: The Case of Commercial Banking Sector of Pakistan ". *International Journal of Business and Social*

- Science*, Volume 2, Number 11, (Special Issue – June 2011), pp 56-65. University of the Punjab, Lahore – Pakistan.
- Irmayanto, Juli. 1999. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Iswandoro. 1981. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jamaluddin. 2012. “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Socioscientia)*, Volume 4, Nomor 2, Halaman 255-261. Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako, Kampus Bumi Bahari Tadulako, Tondo, Palu, Sulawesi Tengah.
- Jamil, Bilal & Naintara Sarfaraz Raja. 2011. “Impact of Compensation, Performance Evaluation and Promotion Practices on Government Employees Performance Vs Private Employees”. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Volume 3, Number 8, pp 907-913. Foundation University Islamabad.
- Kasmir. 1994. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mewengkang, Yves Regina. 2013. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang tercatat di BEI”. *Jurnal EMBA*, Volume 1, Nomor 4, Halaman 344-354. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter*. Buku I. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Paramita, Ayu & Yonathan Pongtuluran. 2006. “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur”. *Jurnal Ekonomi*, Volume 22, Nomor 5, Halaman 1-16. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.
- Rachbini, Didik J, dkk. 2000. *Bank Indonesia: Menuju Independensi Bank Sentral*. Jakarta: PT. Mardi Mulyo.
- Raharjo, Dawam. 1995. *Sejarah Bank Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Simorangkir. 1987. *Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia.
- Solikin & Suseno. 2002. *Uang: Penciptaan dan Peranannya dalam Perekonomian*. Jakarta: PPSK, Bank Indonesia.
- Sugiarti, Welthi. 2012. “Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Volume 7, Nomor 15, Halaman 1-19. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadharma.
- Sukarno, Kartika Wahyu & Muhamad Shaicu. 2006. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia”. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Volume 3, Nomor 12, Halaman 1-46. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Suseno. 1998. *Independensi Bank Indonesia dan Konflik Kepentingan antara Efektifitas Kebijakan Moneter dan Pengawasan Bank*. Jakarta: Paper SESPIBI XXIII, Bank Indonesia.
- Syarif. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, Chandra. 2006. “Mengukur Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia”. *Jurnal Bina Ekonomi*, Volume 10, Nomor 1, Halaman 1-9.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Bank Indonesia: Bank Sentral Republik Indonesia, Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, dan Organisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.